

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LatarBelakang**

*The International Federation of Red Cross* (2016) menggambarkan bencana sebagai suatu kejadian yang luar biasa, tidak terduga dan terjadi tiba-tiba. Bencana merupakan gangguan serius terhadap keberfungsian suatu masyarakat atau komunitas, menyebabkan kerugian yang meluas pada kehidupan manusia (segi materi, ekonomi atau lingkungan) dan melampaui kemampuan masyarakat untuk mengatasi dengan menggunakan sumberdaya mereka sendiri (*United Nations International Strategy for Disaster Reduction Secretariat/UNISDR*, 2011). Bencana dapat terjadi karena pengaruh dari perbuatan manusia dan atau kekuatan alam. Bencana akibat pengaruh manusia antara lain kecelakaan lalulintas, kecelakaan kerja, pelepasan bahan berbahaya dan runtuhnya bangunan. Sedangkan bencana akibat kekuatan alam/bencana alam yaitu badai tropis, suhu panas dan dingin yang ekstrim, angin, banjir, gempa bumi, tanah longsor dan letusan gunung berapi. Bencana alam dapat menyebabkan hilangnya nyawa, cedera atau dampak kesehatan lainnya, kerusakan property, kehilangan mata pencaharian dan layanan kesehatan, gangguan social dan ekonomi atau kerusakan lingkungan. *Centre for Research on the Epidemiology of Disaster* (CRED, 2014) melaporkan tahun 2013 terjadi 337 bencana yang terkait dengan bencana alam diseluruh dunia dan mengakibatkan kematian sebanyak 22.452 jiwa .

Indonesia terletak di kawasan Cincin Api Pasifik yang secara geografis dan klimatologi mempunyai tantangan untuk melindungi dan memperkuat masyarakat dari ancaman risiko bencana. Pergerakan tiga lempeng tektonik besar, yaitu lempeng Indo Australia di bagian selatan, lempeng Samudera Pasifik di sebelah timur, lempeng Eurasia di sebelah utara (dimana disebagian besar wilayah Indonesia) dan disertai daerah aliran sungai (5.590 DAS) mengakibatkan risiko bencana geologi seperti gempa bumi, tsunami, letusan gunung api (129 gunung api aktif) maupun gerakan tanah/ longsor. Dampak pemanasan global dan pengaruh perubahan iklim pada wilayah perairan laut Indonesia cenderung menimbulkan potensi terjadinya berbagai jenis bencana hidrometeorologi, seperti banjir, kekeringan, cuaca dan gelombang ekstrem, abrasi, serta kebakaran hutan dan lahan (BNPB, 2018,h6). Berdasarkan Data Informasi Bencana Indonesia (DIBI) BNPB, antara tahun 2005-2015, Indonesia

mengalami lebih dari 15.400 kejadian yang terdiri dari 78% (11.648) merupakan kejadian bencana hidrometeorologis seperti banjir, gelombang ekstim, kebakaran lahan dan hutan, kekeringan, cuaca eskترم dan sekitar 22% (3.810) merupakan kejadian bencana geologis seperti gempabumi, longsor, tsunami dan letusan gunung berapi. Bencana yang sering tiba-tiba mengakibatkan korban cukup banyak salah satunya adalah tanah longsor.

Tanah longsor adalah runtuhnya tanah secara tiba-tiba atau pergerakan tanah atau bebatuan dalam jumlah besar secara tiba-tiba atau berangsur, yang umumnya terjadi di daerah terjal yang tidak stabil. Faktor lain yang mempengaruhi terjadinya longsor adalah lereng yang gundul serta kondisi tanah dan bebatuan yang rapuh. Hujan deras adalah pemicu utama terjadinya tanah longsor. Tetapi tanah longsor dapat juga disebabkan oleh gempa atau aktifitas gunung api, tanah, pasir dan batu yang tidak terkendali (PKK, 2018). Di samping itu, faktor penyebab tanah longsor dapat berasal dari aktivitas manusia, antara lain penggunaan lahan dan konversi lahan, penambangan di kawasan lereng suatu perbukitan dan atau dataran tinggi

Frekuensi bencana tanah longsor di Indonesia pada dasa warsa terakhir ini semakin meningkat dan membawa korban cukup besar (Nugroho, 2014). Pada tahun 2003 terdapat 266 kejadian dan tahun 2013 terdapat 822 kejadian. Akibat yang ditimbulkan tanah longsor dan banjir tahun 2003-2013 korban meninggal dunia sebanyak 5650 jiwa, atau rata-rata 514 jiwa per tahun, sedangkan rata-rata pengungsi 1,5 juta jiwa. Pusat Krisis Kesehatan (PKK, 2018, h5) menunjukkan bahwa 918 lokasi rentan tanah longsor tersebar di berbagai daerah, antara lain Jawa Tengah sebanyak 327 lokasi, Jawa Barat 276 lokasi, Sumatera Barat 100 lokasi, Sumatera Utara 53 lokasi, Yogyakarta 30 lokasi, Kalimantan Barat 23 lokasi, sisanya di Nusa Tenggara Timur, Riau, Kalimantan Timur, Bali, dan Jawa Timur. Daerah potensi longsor cukup banyak di Provinsi Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Jawa Barat, sedangkan yang paling sedikit di Provinsi Banten. Letak Indonesia seperti yang digambarkan diatas menyebabkan Indonesia mengalami risiko bencana. Resiko bencana adalah potensi kerugian yang ditimbulkan akibat bencana pada suatu wilayah dan kurun waktu tertentu yang dapat berupa kematian, luka, sakit, jiwa terancam, hilangnya rasa aman, mengungsi, atau kerusakan kehilangan harta, dan gangguan kegiatan masyarakat. Adanya resiko bencana tersebut maka diperlukan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana (Rijanta, Hizbaron dan Baiquni, 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Erlia



Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu beruntung.” Al-Qur’an tersebut jelas sekali menjelaskan bahwa kesiapsiagaan sangat diperlukan untuk selalu siap siaga dalam setiap situasi. Selain kesiapsiagaan Individu Al-Quran juga menganjurkan untuk sebuah daerah berpenduduk/komunitas termasuk didalamnya komunitas sekolah untuk memiliki perencanaan siaga yang mengarah kepada kesiapan dan kemampuan mengurangi dampak dari bencana.

Berdasarkan hasil wawancara pada bulan 5 Agustus 2019 dengan keluarga Bp. S yang mengalami dampak bencana Tanah longsor. Hasil wawancara keluarga dan Bp. S mengatakan bahwa bencana longsor tahun 2011 adalah bencana longsor yang pertama kali berskala besar, waktu itu pada musim penghujan, kejadian bencana longsor pada waktu sore hari jam 15.30 Wib dengan intensitas hujan sering. Keluarga dan Bp. S mengatakan pada bencana longsor tahun 2011 mereggut 1 korban jiwa dan 4 rumah rusak, rumah keluarga Bp. S hanya tertimbun tanah pada area samping dan depan rumah. Keluarga mengatakan pada waktu bencana kesehatan keluarga bermasalah, Bp. S mengatakan diri memiliki penyakit hipertensi belum mengetahui bila mempunyai penyakit diabetes melitus, Bp. S mengatakan jarang untuk periksa ke pelayanan kesehatan dan Bp. S mengatakan mempunyai anak yang mengalami gangguan jiwa setiap satu bulan periksa ke Rumah Sakit Jiwa Daerah Klaten, ekonomi keluarga cukup untuk makan sehari-hari. Keluarga dan Bp. S mengatakan dalam menghadapi bencana di daerahnya sudah ada tim khusus bencana namun jarang ada pertemuan atau sosialisasi ke masyarakat dan di daerahnya belum ada tanda titik kumpul dan jalur evakuasi. Data informasi bencana Indonesia kejadian bencana longsor di Kabupaten Klaten dari bulan januari-agustus tahun 2019 tercatat 2 kejadian bencana longsor (Dibi. BNPB, 2019 )

Kesiapsiagaan dan ketrampilan masyarakat, khususnya keluarga adalah kunci utama keselamatan dalam menghadapi bencana. kesiapsiagaan keluarga adalah perencanaan yang dibuat oleh keluarga untuk siap dalam kondisi darurat akibat bencana baik saat berada di dalam ataupun di luar rumah.. Terbatasnya pemahaman terhadap karakteristik bencana di lingkungan yang dapat membahayakan keselamatan manusia. Tingginya potensi ancaman dan jumlah masyarakat yang terpapar risiko bencana alam letusan gunung api, gempa bumi tsunami maupun bencana hidrometeorologi seperti banjir dan longsor maupun bencana lainnya menyebabkan perlunya meningkatkan kemampuan dan ketrampilan masyarakat secara terus menerus

sehingga masyarakat di seluruh Indonesia dapat mengetahui bagaimana harus merespon dalam menghadapi situasi kedaruratan bencana (BNPB 2018).

## **B. Rumusan Masalah**

Rumah keluarga Tn.S dekat dengan tebing bukit watu putih menurut keluarga longsor pada tahun 2011 lalu hingga 5 hektar dan masih terdapat retakan sepanjang 25 meter di atas bukit, keluarga mengatakan tinggi tebing 350 meter dengan kemiringan 85 derajat atau hampir 90 drajat. Keluarga mengatakan di daerahnya belum ada jalur evakuasi dan titik kumpul, di daerahnya sudah terbentuk tim relawan setelah terjadi bencana longsor tahun 2011, namun dalam sosialisasi dalam kebencanaan sudah tidak ada. Keluarga mengatakan pada masalah kesehatan dan ekonomi tidak begitu baik, kepala keluarga memiliki penyakit Hipertensi dan Diabetes melitus dan jarang memeriksakan kesehatan-nya dan anak kedua memiliki gangguan jiwa tiap satu bulan periksa ke Ruamah Sakit Jiwa Daerah Klaten, untuk ekonomi cukup untuk makan, biaya anak sekolah dan pengobatan anak kedua.

Hasil dari wawancara pada keluarga pada skoring risiko bahaya dalam keluarga bencana dilihat dari Bahaya, Karentanan, Kesiapsiagaan didapatkan cedera skor (25) sedang, penyakit baru skor (25) sedang, memburuknya kondisi sakit (28) Tinggi. Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan yang dihadapi keluarga, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut. “Bagaimana Kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi bencana di Dukuh Mundon, Desa Burikan, Kecamatan Cawas, Klaten.

## **C. Tujuan**

### **1. Tujuan umum**

Tujuan umum adalah untuk memberikan gambaran dalam kesiapsiagaan keluarga dengan menghadapi risiko tanah longsor di dukuh Mundon, Desa Burikan, Kecamatan Cawas, Klaten.

### **2. Tujuan khusus.**

- a. Mendeskripsikan pengkajian keluarga dengan kesiapsiagaan
- b. Mendeskripsikan diagnosa keperawatan
- c. Mendeskripsikan Intervensi
- d. Mendeskripsikan Implementasi
- e. Mendeskripsikan Evaluasi

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Teoritis

Karya Ilmiah Akhir Ners ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam praktik di keperawatan komunitas dan keluarga, serta dapat menambah wacana ilmu pengetahuan, bahan diskusi dan proses pembelajaran dalam melakukan praktik asuhan keperawatan keluarga bencana.

### 2. Praktisi

#### a. Bagi STIKES Muhammadiyah Klaten.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi bagi mahasiswa dan menambah referensi perpustakaan STIKES Muhammadiyah Klaten.

#### b. Keilmuan

Hasil penelitian dapat menambah informasi keilmuan dalam keperawatan khususnya Ilmu Keperawatan Keluarga terkait bencana dan dapat digunakan peneliti lain untuk mengembangkan penelitian yang lebih mendalam terkait kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi bencana.

#### c. Bagi keluarga

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar acuan meningkatkan pengetahuan serta kemandirian keluarga dalam kesiapsiagaan keluarga menghadapi bencana longsor dan mendeteksi lebih dini mengenai tanda-tanda bencana sehingga dapat meminimalisir resiko yang terjadi berkurang.